

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) Paru merupakan suatu penyakit infeksi yang menular, disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (M.Tb) (Rusmillah et al., 2022). TB paru dapat menular melalui perantara ludah ataupun dahak yang mengandung basil tuberkulosis paru. Gejala utama yaitu batuk selama lebih dari 3 minggu. Batuk disertai dengan gejala tambahan diantaranya yaitu dahak bercampur darah, nafsu makan berkurang, penurunan berat badan, dan demam dalam jangka waktu yang lama (Kemenkes, 2022). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) 2018, diperkirakan hampir 10 juta orang di seluruh dunia menderita TB dan 1,5 juta orang meninggal karena penyakit ini, termasuk 251.000 orang yang juga menderita HIV. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan kasus TB di Indonesia hingga saat ini 842.000 kasus dan memiliki Case Fatality Rate/CFR atau meninggal karena penyakit TB adalah 16%.



Gambar 1.1 Penyebaran Kasus TB di Dunia

Berdasarkan gambar di atas, diperoleh TB paru terjadi pada semua bagian di dunia. Jumlah kasus TB paru terbesar terjadi di regional asia tenggara yang berjumlah 43% kasus baru, regional Afrika dengan 25% kasus baru, dan pasifik barat sebesar 18%. Kemudian di tahun yang sama 2020, 86% kejadian TB paru terjadi di 30 negara, dimana delapan negara merupakan penyumbang dua pertiga kasus TB paru. Diantaranya India (26%), Cina (8,5%), Indonesia (8,4%), Filipina (6%), Pakistan (5,8%), Nigeria (4,6%), Bangladesh (3,6%) dan Afrika Selatan (3,3%). Sedangkan Indonesia merupakan peringkat ketiga penyumbang angka kejadian TB paru (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Sementara itu, Indonesia pada tahun 2020 jumlah kasus baru tuberkulosis yang ditemukan 351.936 kasus dan total akhir penderita TB paru diperkirakan mencapai angka 3.705.803 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 1,4 juta jiwa pada tahun 2019 (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Jawa Tengah merupakan Provinsi yang ikut menyumbang angka kasus terkonfirmasi tuberkulosis paru dengan jumlah yang tergolong tinggi. Dari data Dinas Kesehatan Jawa Tengah mencatat bahwa jumlah penderita tuberkulosis (TB) paru mencapai 23.919 jiwa (Kemenkes, 2020). Selain itu, angka TB Paru di Kabupaten Grobogan diduga mencapai 12.262 kasus. Dari jumlah perkiraan, hanya 6.001 orang terduga TB paru yang ditemukan baik oleh petugas maupun saat memeriksakan diri. Pemeriksaan TB Paru ada di angka 48,9%. Kemudian, untuk pengobatan juga baru dilakukan terhadap 40,47% atau sebanyak 1.313 kasus TB paru dari total perkiraan 3.244 kasus.

Berdasarkan catatan yang sama, keberhasilan pengobatan terhadap penderita TB paru mencapai 92,1%. Data tersebut berdasarkan data yang dirangkum Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Grobogan hingga Oktober 2022 (Fahmi, 2022).

Pengobatan TB Paru yang lama dan kompleks, komplikasi penyakit serta banyak kekhawatiran lain dapat menimbulkan stres psikologis pada penderitanya. Perawatan jangka panjang dengan obat-obatan yang cukup banyak menyebabkan penderita TB Paru mengeluh pusing, perubahan nafsu makan, insomnia dan kecemasan. Serta sering merasa tidak berdaya, merasa bersalah, merasa rendah diri, dan menarik diri dari orang lain karena khawatir penyakit yang diderita menular kepada orang lain. Keadaan ini merupakan gejala depresi (Wijaya et al., 2021).

Depresi merupakan suatu gangguan mental yang ditandai dengan gejala biologis, depresi pada penderita TB Paru dapat timbul akibat halangan pada saat berinteraksi pada masyarakat, halangan melakukan aktifitas sehari-hari, dan menolak kenyataan mengenai penyakit TB Paru (Marselia, 2017). Penelitian *Global Burden of Disease* (GBD) menemukan bahwa depresi adalah penyebab utama keempat kecacatan penyesuaian kehidupan secara global. Diperkirakan sampai sepertiga individu dengan kondisi medis yang serius akan mengalami gejala depresi. Adapun prevalensi yang ada di RSUD Meuraxa Banda Aceh yaitu depresi pada penyakit kronik berkisar antara 25 sampai 33%. Prevalensi depresi diantara pasien yang mendapat pengobatan TB berkisar antara 11,3% sampai 80,2% dengan prevalensi rata-rata 48,9%.

Depresi pada penderita TB berpengaruh buruk terhadap kepatuhan penderita dalam mengkonsumsi obat sehingga meningkatkan angka kegagalan dalam pengobatan TB paru serta angka mortalitas dan morbiditas pada pasien TB paru (Meylisa et al., 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Herman Yosef Kopong Daten, (2020) terdapat hubungan yang signifikan antara lama pengobatan TB paru kategori 1 dengan tingkat depresi pada penderita TB di Puskesmas Oesapa. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Meylisa et al., (2021) terdapat hubungan yang signifikan antara lama pengobatan TB paru dengan tingkat gejala depresi pada usia 21-60 tahun di poliklinik paru RSUD Meuraxa Banda Aceh.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan di Wilayah Puskesmas Grobogan dari bulan Januari hingga Desember 2022 terdapat sebanyak 43 orang yang dinyatakan positif Tuberkulosis (TB) Paru. Sedangkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 27 Maret 2023, di wilayah Puskesmas Grobogan didapatkan data sebanyak 56 orang penderita Tuberkulosis (TB) Paru. Kemudian klasifikasi berdasarkan riwayat pengobatan sebelumnya diantaranya, terdapat 38 orang yaitu penderita yang sudah lebih dari dua bulan menjalani pengobatan, dan 18 orang dengan riwayat diobati setelah putus berobat. Peneliti mencoba mewawancarai beberapa penderita TB Paru seputar lama pengobatan terhadap tingkat depresi, dari 5 responden didapatkan 3 responden dengan pengobatan fase lanjutan memiliki gejala depresi, dan 2 responden yaitu pada pengobatan

fase intensif diantaranya 1 responden memiliki gejala depresi dan 1 responden lainnya tidak memiliki gejala depresi.

Berdasarkan analisa data-data diatas maka peneliti membuat penelitian dengan judul “ Pengaruh Lamanya Pengobatan terhadap Tingkat Depresi Pada Penderita Tuberkulosis (TB) Paru di Wilayah Puskesmas Grobogan Kabupaten Grobogan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Adakah pengaruh lamanya pengobatan terhadap tingkat depresi pada penderita tuberkulosis (TB) paru di wilayah Puskesmas Grobogan Kabupaten Grobogan?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh lamanya pengobatan terhadap tingkat depresi pada penderita tuberkulosis (TB) paru.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi lamanya pengobatan pada penderita tuberkulosis (TB) paru di Wilayah Puskesmas Grobogan.
- b. Mengidentifikasi tingkat depresi pada penderita tuberkulosis (TB) paru pada pasien di Wilayah Puskesmas Grobogan.

- c. Menganalisa pengaruh lamanya pengobatan terhadap tingkat depresi pada penderita tuberkulosis (TB) paru di Wilayah Puskesmas Grobogan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat keterkaitan tentang pengaruh lamanya pengobatan terhadap tingkat depresi pada penderita tuberkulosis (TB) paru, serta penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya tentang pengaruh lamanya pengobatan terhadap tingkat depresi pada penderita tuberkulosis (TB) paru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman tentang pengaruh lamanya pengobatan terhadap tingkat depresi pada penderita tuberkulosis (TB) paru, dan sebagai prasyarat untuk mendapatkan gelar sarjana keperawatan.

b. Bagi Instansi

Sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan tentang pengaruh lamanya pengobatan terhadap tingkat depresi pada penderita tuberkulosis (TB) paru.

c. Bagi Pembaca

Memberi informasi dan masukan dalam memberikan informasi mengenai pengaruh lamanya pengobatan terhadap tingkat depresi pada penderita tuberkulosis paru.

d. Bagi Responden

Untuk membagikan informasi pada responden supaya memahami dengan baik mengenai bahaya dan cara penanganan serta pencegahan tuberkulosis. Memberikan dorongan pada responden untuk senantiasa melakukan skrining, dengan memanfaatkan sarana kesehatan di sekitar, dalam usaha meningkatkan hidup sehat.

E. Sistematika Penulisan

Bagian berikut merupakan penjelasan mengenai sistematika penyusunan penelitian atau skripsi. Terdapat gambaran umum sistematika penelitian mulai Bab I sampai Bab VI.

Tabel 1.1 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB	Konsep Pengambilan Data
BAB I	Pendahuluan , berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat sistematika penulisan, dan penelitian terkait
BAB II	Tinjauan Pustaka , berisi konsep teori yang berhubungan dengan tema penelitian atau variabel dalam penelitian serta kerangka teori dalam penelitian
BAB III	Metodologi Penelitian , berisi variabel penelitian, kerangka konsep, dan hipotesis, konsep metodologi mulai dari jenis, desain, populasi, sampel, tempat, dan waktu penelitian, definisi operasional, metodologi pengumpulan data, instrumen penelitian, uji instrumen, pengolahan data, dan analisa data serta etika dalam penelitian
BAB IV	Hasil Penelitian , berisi hasil penelitian meliputi, uji statistic
BAB V	Pembahasan , pembahasan hasil penelitian sesuai tujuan
BAB VI	Penutup , berisi simpulan dan saran

F. Penelitian Terkait

1. Herman Yosef Kopong Daten, (2020) dengan judul hubungan lama pengobatan tuberkulosis kategori 1 dengan tingkat depresi pada penderita tuberkulosis di Puskesmas Oesapa. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode obeservasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Pengambilan sampel ini, menggunakan teknik consecutive sampling jenis non probability, didapatkan sampel 37 penderita tuberkulosis paru. Terdapat hubungan yang signifikan antara lama pengobatan TB kategori 1 dengan tingkat depresi. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan judul “Pengaruh Lamanya Pengobatan Terhadap Tingkat Depresi Pada Penderita Tuberkulosis (TB) Paru di Wilayah Puskesmas Grobogan Kabupaten Grobogan”. Ialah terletak pada desain penelitian, dimana peneliti akan meneliti menggunakan metode case control dengan pendekatan retrospektif, serta sampel yang akan digunakan yaitu pasien tuberkulosis wilayah Puskesmas Grobogan Kabupaten Grobogan.
2. Meylisa et al., (2021) dengan judul Hubungan Lama Pengobatan Tuberkulosis (TB) Dengan Tingkat Gejala Depresi Pada Penderita TB Paru Di RSUD Meuraxa Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menggunakan metode cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Non random sampling dengan menggunakan accidental sampling, didapatkan sebanyak 35 subjek yang terdiri 10 orang laki-laki (28,6%) dan 25 orang perempuan (71,4%). 24 orang (68,6%) dalam rentang usia 41-60 tahun. 18 orang (18%) pendidikan terakhir SMA. 4 orang (30.8%) berada pada fase lanjutan pengobtan TB paru. 26 orang (74,28%) memiliki gejala depresi. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada desain penelitian, dimana peneliti akan meneliti menggunakan metode case control dengan pendekatan retrospektif, serta sampel yang akan digunakan yaitu pasien tuberkulosis wilayah Puskesmas Grobogan Kabupaten Grobogan.

3. Zuprin, (2015) dengan judul Hubungan lama pengobatan tuberkulosis (tb) dengan tingkat gejala depresi pada pasien tb paru di RSUD dr. Zainoel abidin banda aceh. penelitian ini bersifat analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik non probability sampling dengan menggunakan consecutive sampling. data dianalisis dengan menggunakan uji chi square. Didapatkan 93 subjek penelitian. Terdapat hubungan yang signifikan antara lama pengobatan tb paru dengan tingkat gejala depresi pada pasien usia 18 sampai 60 tahun. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada desain penelitian, dimana peneliti akan meneliti menggunakan metode case control dengan pendekatan retrospektif, serta sampel yang akan digunakan yaitu pasien tuberkulosis wilayah Puskesmas Grobogan Kabupaten Grobogan.
4. Abdurahman et al., (2022) dengan judul Besarnya Depresi dan Faktor-Faktor Terkait Di antara Pasien yang Mengobati Tuberkulosis di Fasilitas Kesehatan Masyarakat di Negara Bagian Harari, Ethiopia Timur: Studi Cross-Sectional Multi-Pusat. Peserta penelitian dipilih menggunakan teknik sampling sistematis. Regresi logistik dua variabel dan multivariabel digunakan untuk menentukan efek prediktor pada depresi. Signifikansi statistik dianggap pada nilai- $p < 0,05$. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada desain penelitian, dimana peneliti akan meneliti menggunakan metode case control dengan pendekatan retrospektif, serta sampel yang akan digunakan yaitu pasien tuberkulosis wilayah Puskesmas Grobogan Kabupaten Grobogan.
5. Yulianasari et al., (2017) dengan judul Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis dengan Gejala Depresi pada Pasien TB Paru di RSUDZA Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan menggunakan desain Cross Sectional Survey. Pengambilan sampel dilakukan secara Non Probability Sampling dengan metode consecutive Sampling. Hasil uji statistik Spearman dengan menggunakan SPSS 18 menunjukkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) yang

menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat kepatuhan minum obat anti tuberkulosis dengan gejala depresi. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada desain penelitian, dimana peneliti akan meneliti menggunakan metode case control dengan pendekatan retrospektif, serta sampel yang akan digunakan yaitu pasien tuberkulosis wilayah Puskesmas Grobogan Kabupaten Grobogan.